

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti disusun berdasarkan pada penelitian-penelitian yang terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian ini :

1. **Atmeh (2013)**

Penelitian ini membahas tentang bank islam yang menggantikan deposito berbasis bunga dengan akun investasi bagi hasil untuk memenuhi prinsip syariah. Rumusan ini diatur dengan akad *Mudharabah* yaitu, bank Islam menginvestasikan dana yang disediakan oleh deposan, di mana keuntungan dibagi oleh kedua belah pihak dan kerugian ditanggung oleh deposan. Meskipun mekanisme ini tampaknya adil dan mudah, tantangan serius telah muncul dari pelaksanaannya. Tantangan-tantangan ini meliputi, penentuan laba dan alokasi, manajemen laba, tata kelola perusahaan, pelaporan keuangan dan presentasi. penelitian ini mengkritisi dan mengeksplorasi bahwa kontrak *Mudharabah* pada dasarnya adalah, single-proyek waktu terbatas, kontrak pertimbangan pribadi.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah keduanya membahas tentang bagi hasil akun investasi dengan kontrak *Mudharabah* dan prospektif akuntansi bagi hasil pada akun investasi *Mudharabah*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih membahas tentang masalah-masalah yang timbul dari investasi dengan akad *Mudharabah*, penelitian

sekarang hanya membahas perlakuan bagi hasil investasi dengan akad *Mudharabah* khususnya deposito.

2. Marpaung (2012)

Penelitian ini meneliti tentang Perlakuan akuntansi pendanaan *Mudharabah* dengan kaitannya dengan PSAK 105 mulai dari sumber pendanaan, perlakuan akuntansinya dan kesesuaian perlakuan akuntansi di Bank Jabar Banten syariah dengan PSAK 105. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah menentukan imbalan bagi hasil dari pendaptan bank atas penggunaan nasabah berdasarkan nisbah yang ditetapkan dan disetujui sebelumnya antara pihak bank dan nasabah. Bank Jabar Banten Syariah menyajiakan dana nasabah pada pos dana *syirkah* temporer dilaporan neraca. Pembagian bagi hasil kepada nasabah dilaporkan pada pos beban bagi hasil untuk investor dana investasi tidak terkuat di laporan laba rugi. Perlakuan akuntansi yang diterapkan secara umum dapat dikatakan telah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini membahas tentang pendanaan *mudharabah* yang didalamnya juga membahas tentang deposito. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini melakukan penelitian pada seluruh aspek pendanaan *mudharabah*, tetapi penelitian yang sekarang lebih fokus pada deposito *mudharabah* saja. Perbedaaan lain ialah aturan yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan dasar aturan PSAK sedangkan yang penelitian ini menggunakan aturan PAPSII 2013.

3. Sanu (2012)

Penelitian ini membahas tentang kesesuaian prinsip-prinsip operasionalisasi bank syariah dengan prinsip-prinsip Islam, menilai kesesuaian antara perlakuan akuntansi pendapatan bagi hasil pada bank syariah dengan ketentuan menurut PSAK No.105 tentang akuntansi *Mudharabah* dan No. 106 tentang akuntansi *musyarakah*. Penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat Cabang Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan operasionalisasi bank syariah belum sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dimana pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* belum sepenuhnya menggunakan aturan-aturan yang sesuai dengan *syariah* Islam, seperti konsep *yadul amanah*, pembagian keuntungan, biaya pengelolaan dan *mudharabah* atas *mudharabah*. Namun, untuk pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan *musyarakah* telah memenuhi ketentuan PSAK No.105 dan PSAK 106.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yakni penelitian sekarang membahas tentang perlakuan pembagian keuntungan menggunakan akad *mudharabah* dengan metode yang digunakan sama yakni dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* sedangkan penelitian sekarang hanya membahas perlakuan akuntansi bagi hasil pada produk penghimpunan dana deposito *Mudharabah* saja.

4. Hasan. Z (2010)

Penelitian ini membahas tiga permasalahan, pembahasan pertama adalah apakah pembagian bagi hasil antara bank dan deposan itu memuaskan. Pembahasan

kedua kedua adalah terkait *profit sharing* dalam dua tingkatan perjanjian *mudharabah* memberikan tingkat pengembalian yang sama kepada deposan seperti yang bank terima dari investasi deposito/simpanannya dalam bisnis. Permasalahan terakhir terkait dengan bank sentral menggunakan beberapa cara dalam menentukan rasio bagi hasil bersama dengan tingkat bunga yang menjadi sebuah instrumen untuk pengendalian kredit dalam dua sistem perbankan. Penelitian ini dilakukan di bank bank asing yang terdaftar di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi hasil antara deposan dan bank itu memuaskan sisi deposan. Hasil penelitian dari permasalahan kedua menunjukkan bahwa tingkat pengembalian *mudharabah* tingkat dua tidak memberikan pengembalian yang sama. Jawaban dari pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa kebijakan bank sentral mungkin dapat digunakan untuk mengendalikan kredit, lebih lagi mengingat terjadinya krisis keuangan seperti yang berasal dari Amerika Serikat yang dialami dunia saat ini. Alat ini dapat digunakan sebagai tambahan dalam membantu meningkatkan hubungan antara bank dan deposan dengan mengadopsi ketidakadilan distribusikeuntungan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana teori bagi hasil pada akad *mudharabah*. Penelitian ini juga membahas bagaimana cara pembagian bagi hasil pada suatu akad *mudharabah*. Perbedaan yang mendasar dari penelitian ini dan penelitian sekarang adalah tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Malaysia sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana bagi hasil tersebut didistribusikan. Penelitian

ini juga menggunakan rasio-rasio untuk menghitung bagaimana bagi hasil tersebut didistribusikan. Selain itu penelitian ini lebih menjadikan nasabah dari pembiayaan *Mudharabah* sebagai objek sedangkan penelitian sekarang lebih ke penghimpunan dananya, yaitu deposito *Mudharabah*.

5. Fathullah (2008)

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi prinsip bagi hasil dan risiko dalam kegiatan penghimpunan dana, implementasi prinsip bagi hasil dalam kegiatan pembiayaan di perbankan syariah Mataram dan apa yang menjadi kendala operasional yang dihadapi dalam implementasi prinsip bagi hasil tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan penghimpunan dana di Perbankan Syariah Mataram dilakukan dengan prinsip *wadiah* dan *Mudharabah*, beberapa produknya seperti Giro BSM Dollar Singapura, Giro BSM, Giro BSM Valas, Giro BSM OURO, giro *wadiah* bank Muamalat dalam mata uang Rupiah maupun Valas, pribadi maupun perusahaan, tabungan umat junior, tabungan simpatik. Sedangkan *Mudharabah* seperti: Tabungan Haji, Tabungan Investa Cendekia, Tabungan Qurban dan Tabungan dengan Kartu Share, deposito BSM, deposito BSM Valas dan Deposito *Mudharabah*. Pelaksanaan penyaluran dana mengubakan akad jual beli, akad bagi hasil, akad sewa, akad menjaminkan dan akad memberi kepercayaan. Dalam implementasi pembiayaan prinsip ini masih rendah dibandingkan dengan prinsip pembiayaan lainnya, hal ini disebabkan beberapa faktor seperti kesulitan mencari dan mendapatkan nasabah yang jujur, berkarakter baik dan berintegritas tinggi, tingginya resiko yang harus ditanggung

bank, kurangnya teknologi pembiayaan bagi hasil, masih kurangnya SDM di Bank Syariah Mataram.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang membahas implementasi bagi hasil yang ada di bank syariah, dengan produk penghimpunan dana yang ada di bank syariah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini juga membahas implementasi bagi hasil dari sisi pembiayaan bank syariah. Penelitian sekarang hanya membahas dari sisi penghimpunan dana saja. Selain perbedaan dapat dilihat dari metode yang digunakan yakni metode doktrinal dan non doktrinal atau socio.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini teori yang melatarbelakangi dan yang mendasari adalah sebagai berikut :

1. Teori Bagi hasil (profit and loss sharing)

Teori bagi hasil menurut A. Karim (2004:191) adalah sebagai berikut :

“Bagi Hasil adalah bentuk *return* (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar-kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bagi hasil pembagian laba antara bank dengan mitra atas hasil usaha kerjasamaya yang telah dilakukan dan merupakan bentuk *return* (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar-kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi.

Ada dua prinsip bagi hasil yang diterapkan dalam perbankan syariah, yakni : (1) Prinsip bagi hasil (*Revenue Sharing*) Sesuai ketentuan dalam fatwa yang dibagi dalam prinsip *mudharabah* adalah hasil usaha pengelolaan dana *Mudharabah* tersebut, dalam istilah akuntansi dikenal dengan laba kotor (gross profit), karena dalam prinsip *mudharabah* modal *Mudharabah* tidak diperkenankan untuk dibagi, penjualan terkandung modal *Mudharabah*, sehingga tidak diperkenankan melakukan pembagian hasil usaha *Mudharabah* dari penjualan (omset). (2) Prinsip bagi untung (*profit sharing*), dalam prinsip *profit sharing* pendapatan hasil usaha yang dibagi merupakan pendapatan bersih (net profit) , yaitu laba kotor dikurangi dengan beban-beban yang berkaitan dengan pengelolaan dana *Mudharabah* .Wiroso (2005:38)

Prinsip distribusi hasil usaha berdasarkan Fatwa Syariah Nasional No.15/DSN-MUI/IX/2000 adalah bahwa pembagian hasil usaha di antara para pihak (mitra) dalam suatu bentuk usaha kerjasama boleh didasarkan pada prinsip Bagi Untung (*Profit sharing*), yakni bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi modal (*ra'su al-mal*) dan biaya-biaya, dan boleh pula didasarkan pada prinsip Bagi Hasil (*Net revenue sharing*), yakni bagi hasil yang dihitung dari pendapatan setelah dikurangi modal (*ra'su al-mal*); dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Syafii (2001:139) Faktor- faktor yang mempengaruhi bagi hasil ada dua yakni, Faktor langsung. Terdiri dari jumlah dana yang tersedia dan nisbah bagi hasil serta *investment rate*. Faktor tidak langsung, merupakan penentuan

butir pendapatan dan biaya *mudharabah* serta kebijakan akuntansi (prinsip dan metode akuntansi.)

Wiroso (2009:379) Salah satu perbedaan yang mendasar bank konvensional dengan bank syariah adalah pembayaran imbalan kepada pemilik dana (investor). Dalam bank konvensional memberikan imbalan dalam bentuk bunga dan bersifat tetap, sedangkan bank syariah imbalan yang diberikan kepada investor didasarkan pada hasil usaha yang diterima.

Inti mekanisme investasi bagi hasil pada dasarnya terletak pada kerjasama yang baik antara *shahibul maal* dengan *mudharib*. Kerjasama atau partnership merupakan karakter dalam masyarakat ekonomi islam seperti, produksi, distribusi barang maupun jasa. Salah satu akad kerjasama dalam ekonomi islam adalah qirad atau *mudharabah*. Melalui akad *Mudharabah* kedua belah pihak yang bermitra tidak mendapatkan bunga, tetapi mendapatkan bagi hasil dari proyek ekonmo yang disepakati bersama. Muhammad (2005:103)

2.2.1 Pengertian Akad *Mudharabah* Dan Rukun *Mudharabah*

Wasilah (2013:128) *Mudharabah* berasal dari kata *adhadharby fil ardhi* yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga *qiradh* yang berasal dari *alqardhu* yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan. Akad *Mudharabah* merupakan suatu transaksi investasi yang berdasarkan kepercayaan. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam akad *mudharabah*, yaitu kepercayaan dari pemilik dana kepada pengolah dana.

Wiroso (2009:132) *Mudharabah* adalah perjanjian atas suatu jenis perkonsian, dimana pihak pertama (*shahibul al'mal*) menyediakan dana, dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan usahanya. Menurut Muthaher (2012:17) Prinsip *mudharabah* yaitu perjanjian antara dua pihak dimana pihak pertama sebagai pemilik dana/sahibul maal dan pihak kedua sebagai pengelola dana dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh.

Al-Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal sedangkan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *Mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Sedangkan kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Antonio (2001:95)

Berdasarkan penjelasan di atas *mudharabah* adalah suatu akad atau perjanjian dimana pemilik dana mempercayakan dananya kepada pihak pengelola dana untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dimana keuntungan yang diperoleh akan dibagi sesuai dengan kesepakatan diawal atau nisbah dan kerugian yang timbul atas transaksi tersebut akan ditanggung oleh pemilik dana selama kerugian tidak disebabkan oleh kesalahan atau kelalai pengelola dana.

Dalam PSAK 105 tentang akuntansi *mudharabah*, *mudharabah* dibagi kedalam tiga jenis, diantaranya :

1. *Mudharabah muthlaqah* yaitu jenis *Mudharabah* dimana pemilik dana memberikan kebebasan kepada pengelola investasinya. *Mudharabah* ini dsering disebut dengan *Mudharabah* tidak terikat. Dalam *mudharabah muthlaqah*, pengelola dana memiliki kewenangan untuk melakukan apa saja dalam melaksanakan bisnis bagi keberhasilan *mudharabah* itu. Dalam *Mudharabah muthalaqah* di bank syariah nasabah yang

menyimpan dana di bank syariah tidak memberikan pembatasan bagi bank syariah dalam menggunakan dana di simpanannya.

2. *Mudharabah muqayyadah*, adalah jenis mudharabah dimana pemilik dana memberikan batasan kepada pengelola antara lain mengenai dana, alokasi, cara, atau objek investasi atau sebesar sektor usaha. Adapun *Mudharabah muqayyadah* di bank syariah, nasabah menyimpan dananya di bank syariah memberikan batasan-batasan tertentu kepada bank syariah dalam menggunakan dana yang disimpannya. Pada prinsip ini, nasabah memberikan satu atau beberapa batasan seperti usaha apa yang harus dibiayai, akad yang digunakan atau kepada nasabah yang mana dan lain-lain.
3. *Mudharabah mustarakah*, yaitu jenis mudharabah dimana pengelola dana menyertakan modal dananya dalam kerja sama investasi. Di awal kerja sama, akad yang disepakati adalah akad mudharabah dengan modal 100% dari pemilik dana, setelah berjalannya operasi usaha dengan pertimbangan tertentu dan kesepatan dengan pemilik dana, pengelola dana ikut menanamkan modalnya dalam usaha tersebut. Jenis mudharabah ini merupakan perpaduan akad mudharabah dan akan musyarakah.

Wasilah S.N (2013:132) dalam transaksi dengan prinsip *mudharabah*

harus dipenuhi rukun *mudharabah* yaitu :

1. Pelaku, terdiri atas, pemilik dana dan pengelola dana
2. Objek mudharabah, berupa modal dan kerja
3. Ijab qabul /serah terima
4. Nisbah keuntungan

Ketentuan syariah mengenai *mudharabah* sebagai berikut :

1. Pelaku
 - a. Pelaku harus cakap dan cukup umur
 - b. Pelaku akad *mudharabah* dapat dilakukan sesama muslim atau dengan nonmuslim
 - c. Pemilik dana tidak boleh ikut campur dalam pengelolaan usaha tetapi boleh mengawasi.
2. Objek *mudharabah* (modal dan kerja)
 Objek *mudharabah* merupakan konsekuensi logis dengan dilakukannya akad *mudharabah*.
 - a. Modal
 1. Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau asset lainnya.
 2. Modal harus tunai dan tidak utang. Tanpa adanya setoran modal, berarti pemilik dana tidak memberikan kontribusi apapun dalam padahal pengelola dana harus bekerja.
 3. Modal harus diketahui dengan jelas jumlahnya sehingga dapat dibedakan dari keuntungan.

4. Pengelola dana tidak diperkenankan untuk *memudharabahkan* kembali modal *mudharabah* dan apabila terjadi maka dianggap terjadi pelanggaran kecuali atas seizinn pemilik dana.
5. Pengelola dana tidak diperbolehkan untuk meminjamkan modal kepada orang lain.
6. Pengelola dana memiliki kebebasan untuk mengatur modal menurut kebijaksanaan dan pemikirannya sendiri, selama tidak dilarang secara syariah.
 - a. Kerja
 1. Kontribusi pengelola dana dapat berbentuk keadilan, keterampilan, selling skill, management skill dan lain-lain.
 2. Kerja adalah hak pengelola dana dan tidak boleh diintervensi oleh pemilik dana.
 3. Pengelola dana harus menjalankan usaha sesuai syariah.
 4. Pengelola dana harus mematuhi semua ketentuan yang ada dalam bentuk kontrak.
 5. Dalam hal pemilik dana tidak melakukan kewajiban atau melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan, pengelola dana sudah menerima modal dan sudah bekerja maka pengelola dana berhak mendapatkan imbalan/ganti rugi/upah.
 - b. Ijab qabul/ serah terima
Ijab/qabul adalah pernyataan dan ekspektasi saling rida/rela diantara pihak-pihak pelaku akad yang dilakukan secara verbal, tertulis, melalui korespondensi atau menggunakan cara-cara komunikasi modern.
 - c. Nisbah keuntungan
 1. Nisbah adalah besaran yang digunakan untuk pembagian keuntungan, mencerminkan imbalan yang berhak diterima kedua pihak *mudharabah* atas keuntungan yang diperoleh. Pengelola dana mendapatkan imbalan atas kerjanya, sedangkan pemilik dana mendapatkan imbalan atas penyertaan modalnya. Nisbah keuntungan harus diketahui dengan jelas oleh kedua pihak, inilah yang akan mencegah terjadinya perselisihan antara kedua pihak mengenai cara pembagian keuntungan.
 2. Perubahan nisbah berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
 3. Pemilik tidak boleh meminta pembagian keuntungan dengan menyatakan nilai nominal tertentu karena data menimbulkan riba.

2.2.2 Karakteristik Akad *Mudharabah*

Wiroso (2005:132) karakteristik *mudharabah* sebagai berikut :

1. Di dalam akad *mudharabah* harus tercantum pernyataan yang dilakukan dua belah pihak yang mengadakan kontrak, dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Di dalam perjanjian tersebut harus dinyatakan secara tersurat maupun tersirat mengenai tujuan dari kontrak.
 - b. Penawaran dan penerimaan harus disepakati kedua belah pihak di dalam kontrak tersebut.
 - c. Maksud penawaran dan penerimaan merupakan suatu kesatuan informasi yang sama penjelasannya.
2. Modal adalah sejumlah uang pemilik dana yang diberikan kepada *mudharib* untuk dikelola dalam kegiatan usaha *Mudharabah*. Adapun syarat-syarat yang tercakup dalam modal adalah sebagai berikut :
 - a. Jumlah modal harus diketahui secara pasti termasuk jenis mata uangnya.
 - b. Modal harus dalam bentuk tunai, tidak dalam bentuk piutang. Seandainya dalam bentuk asset, menurut jumbuh ulama fiqih diperbolehkan asalkan berbentuk barang niaga dan mempunyai nilai atau biaya historisnya pada saat mengadakan kontrak.
 - c. Modal *mudharabah* hanya dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu.
 - d. Modal *mudharabah* langsung dibayar kepada *mudharib*.
3. Keuntungan adalah jumlah yang melebihi modal dan merupakan tujuan *mudharabah*, dengan syarat sebagai berikut :
 - a. Keuntungan ini harus berlaku kedua belah pihak dan tidak ada satu pihak pun yang akan memilikinya.
 - b. Haruslah menjadi perhatian dari kedua belah pihak dan tidak terdapat pihak ketiga yang akan turut memperoleh hasil darinya.
 - c. Pemilik dana akan menanggung semua kerugian, sebaliknya *mudharib* tidak menanggung kerugian bila kerugian timbul dari pelanggaran perjanjian atau penghilangan dana tersebut.
4. Jenis usaha menggambarkan kontribusi *mudharib* dalam usahanya untuk mengembalika/ membayar modal kepada penyedia dana.
5. Pembatasan masa *mdharabah*, sebagian Fuqaha memperbolehkan untuk membatasi waktu dalam pembiayaan *Mudharabah* untuk selama periode tertentu.
6. Garansi dalam *mudharabah* unntuk menunjukkan adanya tanggung jawab *mudharib* dalam mengembalikan modal kepada pemilik dana.

Antonio (2001:97) Manfaat akad *mudharabah* dalam perbankan syariah sebagai berikut :

- a. Bank akan menikmati peningkatan bagi hasil pada saat keuntungan usaha nasabah meningkat.
- b. Bank tidak berkewajiban membayar bagi hasil kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/ hasil usaha bank sehingga bank tidak akan pernah mengalami negative spread.

- c. Pengembalian produk pembiayaan dengan cash flow/ arus kas usaha nasabah sehingga tidak meberatkan nasabah.
- d. Bank akan lebih selektif dan hati-hati mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan karena keuntungan yang konkret dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.
- e. Prinsip bagi hasil dalam *Mudharabah* ini berbeda dengan prinsip bungaran tetap dimana bank akan menagih penerimaan pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapa pun keuntungan yang dihasilkan nasabah, sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

Risiko yang terdapat dalam *al-Mudharabah*, terutama pada penerapannya dalam pembiayaan relatif tinggi. Diantaranya :

1. Side streaming; nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak.
2. Lalai dan kesalahan yang disengaja.
3. Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya tidak jujur.

2.2.3 Aplikasi Akad *Mudharabah* Dalam Perbankan

Antonio (2001:97) *Mudharabah* biasanya diterapkan pada produk-produk pembiayaan dan pendanaan. Pada sisi penghimpunan dana, *Mudharabah* diterapkan pada tabungan berjangka dan deposito spesial (*special investment*). Pada sisi pembiayaan, *mudharabah* diterapkan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi khusus.

Antonio (2001:139) *Al-Mudharabah* dapat dilakukan dengan memisahkan atau mencampurkan dana *Al-Mudharabah*.

- a. Pemisahan total antara dana *Al-Mudharabah* dan harta-harta lainnya, termasuk harta *mudharib*. Teknik ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan teknik ini adalah bahwa pendapatan biaya dapat dipisahkan dari masing-masing dana dan dapat dihitung dengan akurat, selain itu keuntungan dan atau kerugian dapat dihitung dan dialokasikan dengan akurat. Kelemahan ini terutama menyangkut masalah moral hazard dan preferensi investasi si *mudharib*.

- b. Dana *Al-Mudharabah* dicampur dan disatukan dengan sumber dana lainnya. Sistem ini menghilangkan munculnya masalah etika dan moral hazard, namun dalam system ini pendapatan dan biaya *al-Mudharabah* tercampur dengan pendapatan dan biaya lainnya..

2.2.4 Penghimpunan Dana Deposito *Mudharabah* di Bank Syariah

Adhiwarman (2004:351) Deposito syariah adalah deposito yang dijalankan dengan prinsip syariah. Dalam hal ini , Bank Syariah bertindak sebagai pengelola dana sedangkan nasabah sebagai pemilik dana. Bank syariah dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad *mudharabah* dengan pihak ketiga. Dalam mengelola dana tersebut, bank tidak bertanggung jawab terhadap kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaiannya. Namun, apabila yang terjadi adalah *missmanagement*, bank bertanggung jawab penuh terhadap kerugian tersebut.

Adhiwarman (2004:358) Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak pemilik dana, terdapat dua bentuk *mudharabah*, yakni *Mudharabah Mutlaqah* (*Unrestricted Investment Account, URIA*) dan *Mudharabah Muqayyadah* (*Restricted Investment Account, RIA*). deposito *Mudharabah Mutlaqah*, pemilik dana tidak memberikan batasan atau persyaratan tertentu kepada bank syariah dalam mengelola investasinya. Deposito *Mudharabah Muqayyadah* pemilik dana memberikan batasan atau persyaratan tertentu kepada bank syariah dalam mengelola investasinya.

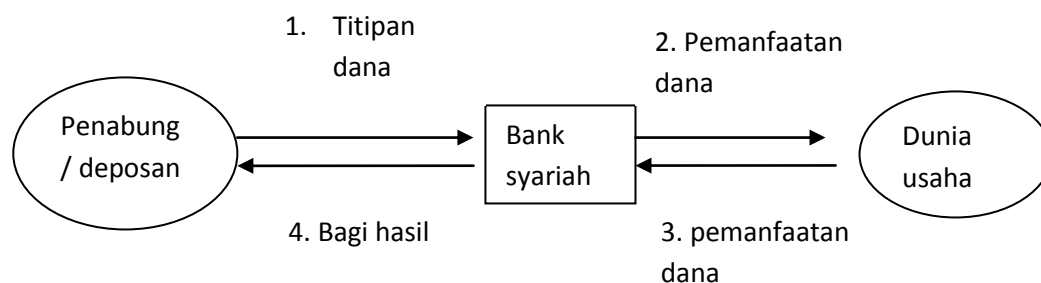
Soemitro (2009:77) Deposito merupakan sebuah jenis investasi berupa dana yang menggunakan akad *Mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpanan dan bank syariah. Prinsip syariah deposito diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No.03/DSN – MUI/IV/2000 tentang deposito. Deposito ada dua jenis, yang pertama adalah deposito yang tidak dibenarkan secara syariah, yaitu deposito yang berdasarkan hitungan bunga dan yang kedua adalah deposito yang dibenarkan oleh syariah yaitu deposito berdasarkan prinsip *Mudharabah*.

Wiroso (2009:147) terdapat dua jenis deposito berjangka yakni deposito berjangka biasa dan deposito berjangka otomatis. Deposito berjangka biasa adalah deposito yang berakhir pada jangka waktu yang diperjanjikan, diperpanjang hanya dapat dilakukan setelah adanya permohonan baru pemberitahuan dari penyimpan. Deposito berjangka otomatis adalah deposito yang pada saat jatuh tempo, secara otomatis akan diperpanjang untuk jangka waktu yang sama tanpa pemberitahuan dari penyimpan..

Veithzal Rivai (2012:206) Deposito merupakan sebuah deposito berdasarkan konsep berbagi keuntungan. Bank menerima deposit berdasarkan konsep perbankan Islam *Mudharabah* (kepercayaan berbagai keuntungan) dimana nasabah akan menyediakan modal untuk bank menginvestasikan dengan jangka waktu tetap dengan maksud berbagi laba dari utilitas dana. Keuntungan pendapatan dari investasi akan dibagi bersama sebagai dividen antara nasabah dan bank menurut perolehan laba yang ditentukan atas rasio sesuai akad (*contract*)

suatu produk deposito yang populer di Bank Islam dibawah satu *pool* investasi yang dibentuk. *Pool* termasuk investasi deposit dari jatuh tempo yang berbeda. Dana ini tidak terikat kepada setiap proyek investasi yang spesifik tetapi dimanfaatkan dalam operasi pembiayaan berkelanjutan dan bank yang berbeda. Keuntungan dihitung dan dibagikan pada akhir periode akuntansi, dapat pula dibagikan tiga bulan, enam bulan, atau satu bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa deposito adalah jenis produk penghimpunan dana yang dihimpun dari masyarakat. Deposito yang diterapkan di bank syariah adalah deposito yang berdasarkan akad *Mudharabah*, dalam hal ini bank bertindak sebagai pengelola dana dan deposan bertindak pemilik dana.



Skema *Mudharabah Mutlaqah*(Antonio : 2001)

Gambar 2.1
Skema *Mudharabah Mutlaqah*

Penabung atau deposan bertindak sebagai investor menitipkan dananya kepada bank syariah. Bank syariah memiliki dua fungsi, kepada deposan bank bertindak sebagai pengelola dana (*Mudharib*) dan kepada dunia usaha, bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*). Penabung atau deposan akan

menitipkan dananya ke bank syariah, dan bank syariah akan mengelolah dana yang dititipi oleh deposan tersebut. Bank akan menyalurkan dana dari deposan untuk dunia usaha. Pemanfaatan dana akan menghasilkan keuntungan dimana keuntungan tersebut akan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

2.2.5 Perlakuan Akuntansi Bagi Hasil Deposito *Mudharabah* Menurut PAPSI 2013

Pengungkapan dan pengukuran bagi hasil deposito *Mudharabah* menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia tahun 2013 (PAPSI) :

- 1) Dana *Mudharabah* dari pemilik dana diakui pada saat diterima sebesar jumlah yang diterima.
- 2) Bagi hasil dana *Mudharabah* diberikan sesuai nisbah yang disepakati pada awal akad.

Penyajian :

- 1) Dana *Mudharabah* disajikan sebagai dana *syirkah* temporer dengan memisahkan antara
 - a. Dana *Mudharabah* yang berasal dari Bank.
 - b. Dana *Mudharabah* yang berasal dari bukan Bank.
- 2) Bagi hasil dana *Mudharabah* yang sudah dihitung dan telah jatuh tempo tetapi belum diserahkan kepada nasabah disajikan dalam pos kewajiban segera.
- 3) Bagi hasil dana *Mudharabah* yang sudah diperhitungkan pada akhir periode tetapi belum jatuh tempo disajikan dalam pos bagi hasil yang belum dibagikan.

Pengungkapan :

Hal-hal yang harus diungkapkan antara lain :

- 1) Isi kesepakatan utama akad *Mudharabah* yang meliputi porsi dana dan pembagian hasil usaha.
- 2) Rincian dana *Mudharabah* yang diterima berdasarkan :
 - a. Jenis *Mudharabah*
 - b. Pemilik dana *Mudharabah*
 - c. Jenis mata uang
- 3) Rincian dana *Mudharabah* yang disalurkan berdasarkan :

- a. Sumber dana *Mudharabah* yang berasal dari *Mudharabah mutlaqah* dan *Mudharabah muqayadah*.
- b. Penerima dana *Mudharabah* dari bank atau bukan bank syariah
- c. Jenis mata uang yang digunakan.
- 4) Penjelasan mengenai kebijakan penyaluran dana *Mudharabah*.
- 5) Pihak-pihak yang bereasi, baik nasabah (pemiik dana, *shahibu maal*) atau nasabah penerima penyaluran dana *Mudharabah*.
- 6) Jumlah simpanan yang diblokir untuk tujuan tertentu antara lain sebagai jaminan pembiayaan dan atau transaksi perbankan syariah lainnya.
- 7)

2.2.6 Tahapan perhitungan bagi hasil usaha bank syariah

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan yang diakses melalui www.ojk.go.id perhitungan bagi hasil dilakukan sebagai berikut :

Pertama-tama dihitung besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah. Ekspektasi pendapatan investasi ini dihitung oleh bank syariah dengan melihat performa kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang menjadi tujuan investasi. Setiap sektor ekonomi memiliki karakteristik dan performa yang berbeda-beda, sehingga akan memberikan return investasi yang berbeda-beda juga. Sebagaimana layaknya seorang investment manager, bank syariah akan menggunakan berbagai indikator ekonomi dan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja dari sektoral tersebut untuk menghitung ekspektasi /proyeksi return investasi. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh besarnya pendapatan investasi dalam bentuk *equivalent rate*- yang akan dibagikan kepada nasabah misalnya sebesar 11%.

Selanjutnya dihitung besarnya pendapatan investasi yang merupakan bagian untuk bank syariah sendiri, guna menutup biaya-biaya operasional sekaligus memberikan pendapatan yang wajar. Besarnya biaya operasional tergantung dari tingkat efisiensi bank masing-masing. Sementara itu, besarnya

pendapatan yang wajar antara lain mengacu kepada indikator-indikator keuangan bank syariah yang bersangkutan seperti ROA (*Return On Assets*) dan indikator lain yang relevan. Dari perhitungan, diperoleh bahwa bank syariah memerlukan pendapatan investasi -yang juga dihitung dalam equivalent *rate*- misalnya sebesar 6 %. Dari kedua angka tersebut, maka kemudian nisbah bagi hasil dapat dihitung. Porsi bagi hasil untuk nasabah.

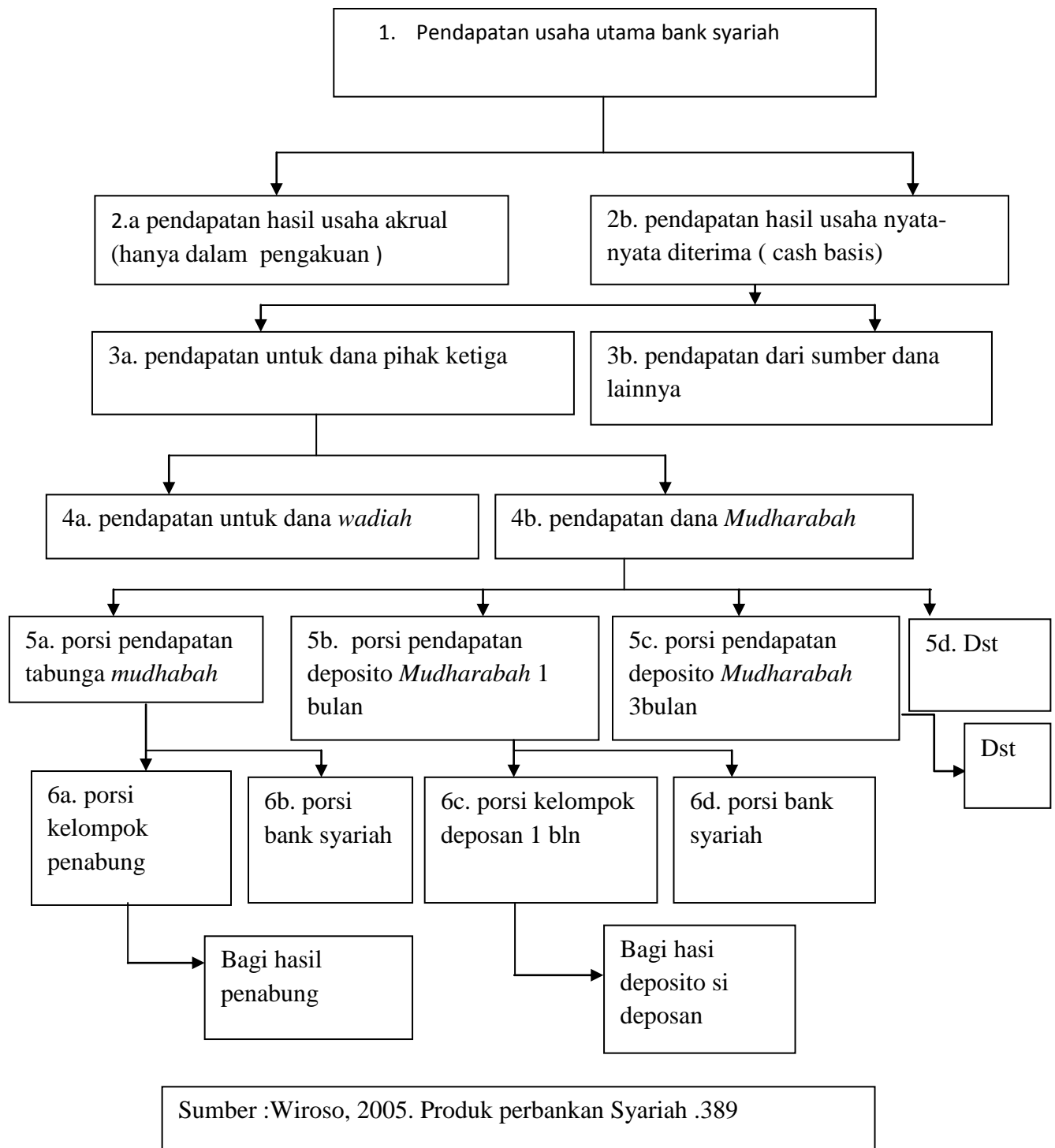
Adhiwarman (2004:360) Sistem perhitungan bagi hasil sisi pendanaan di lihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang nasabah dan sudut pandang dari pihak bank. Dari sudut pandang nasabah investor terdapat tiga skema aliran dana dari nasabah investor kepada bank, yakni sebagai berikut : (1) *Mudharabah Muqayyadah off balance sheet*, dalam skema ini aliran dana berasal dari satu nasabah investor kepada satu nasabah pembiayaan. Disini bank syariah bertindak sebagai *arrangers* saja. (2) *Mudharabah Muqayyadah on Balance sheet*, dalam skema ini aliran dana dapat terjadi dari satu nasabah investor ke sekelompok usaha dalam beberapa sektor terbatas. (3) *Mudharabah Mutlaqah on Balance Sheet*, dalam skema ini seluruh dana nasabah investor kepada bank digunakan tanpa ada pembatasan tertentu pada pelaksanaan usaha yang dibiayai maupun akad yang digunakan. Dari sudut pandang bank perhitungan bagi hasil ditujukan untuk menentukan berapa besar nisbah bagi hasil dan alokasi bagi hasil yang akan dibagikan kepada nasabah.

Dalam melakukan perhitungan bagi hasil usaha terdapat unsur –unsur terkait yaitu :

1. Sumber dana (modal yang digunakan untuk memperoleh hasil usaha)
Pada dasarnya unsur sumber dana yang harus diperhitungkan dalam pembagian hasil usaha adalah sumber dana dengan menggunakan prinsip *Mudharabah*. Hanya sumber dana yang menggunakan prinsip *Mudharabah* yang mendapat bagi hasil. Jika sumber dana yang dipergunakan prinsip *wadiah* juga diikutsertakan dalam perhitungan bagi hasil usaha dari dana *wadiah* tersebut.
2. Penyaluran dana (usaha yang dilakukan untuk memperoleh hasil usaha).
Unsur-unsur dana atau pengelolaan dana ini untuk mengetahui sumber pendapatan hasil usaha utama yang diperoleh dalam perbankan sering disebut dengan aktiva produktif.
3. Hasil usaha yang nyata-nyata diterima.
Penentuan porsi pendapatan yang akan dibagikan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila sumber dana lebih besar dari total penyaluran dana, maka seluruh pendapatan pengelolaan dana yang diperoleh harus dibagikan ditambah dari hasil sisa pengelolaan dana.
- b. Apabila sumber dana sama dengan total penyaluran dana, maka seluruh pendapatan pengelolaan dana yang diperoleh harus dibagikan.
- c. Apabila sumber dana lebih kecil dari total pengelolaan dana, maka pendapatan yang dibagi hanya sepersi sumber dananya saja. Wiroso (2009:392) .

Langkah atau alur distribusi hasil usaha bank syariah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Alur Distribusi Hasil Usaha

Pendapatan yang di atribusikan atau dibagi dengan pemilik adalah pendapatan yang diperoleh dari pengelola dana yang disebut dengan pendapatan usaha utama.

1. Pendapatan utama harus dipisahkan secara *accrual* dan *cash basis*.

- a. Pendapatan *accrual*

Pendapatan dari hasil pengelolaan usaha utama, yang dilakukn hanya dalam pengakuan saja tidak diikuti dengan aliran kas (belum diterima).

- b. Pendapatan *cash basis*

Pendapatan yang nyata-nyata diterima atau cash basisi merupakan pendapatan pengelolaan usaha utama bank syariah yang nyata-nyata diterima baik akibat dari pendapatan yang diterima saat ini atau akibat dari aliran kas dari pendapatan yang pengakuannya dilakukan sebelumnya dank kas yang baru diterima.

2. Pendapatan yang nyata-nyata diterima dipisahkan dengan pendapatan yang sumber dananya dari pihak ketiga dan sisanya merupakan pendapatan cash basis dari sumber lainnya.

3. Sesuai prinsipnya pemodal eksternal dibedakan sumber dana yang mempergunakan prinsip *wadiah* dan prinsip *Mudharabah*.pemisahan ini dilakukan karena pada prinsipnya hanya pendapatan sumber dana yang mempergunakan saja yang akan dibagi anantara pemilik dana dan pengelola dana, sedangkan prinsip *wadiah* pendapatan dari sumber dana merupakan pendapatan bank seluruhnya.

4. Pada prinsipnya hanya pendapatan sumber dana dengan prinsip *Mudharabah* yang memperoleh bagi hasil dan sumber dana *Mudharabah*, seperti tabungan dan deposito.
5. Pendapatan kelompok dana merupakan pendapatan milik bersama antara pemilik modal dengan pengelola.
6. Dari pendapatan kelompok dana tersebut dibagikan kepada masing-masing pemodal individu. Untuk keperluan perhitungan pada masing-masing pemodal individu dapat dituangkan dalam bentuk prosentase return atau hasil investasi setiap seribu rupiah.

2.2.7 Perhitungan Bagi Hasil Untuk Individu Rekening Deposito *Mudharabah*

Adhiwarman (2004:352) Dalam menghitung bagi hasil deposito *mudharabah mutlaqah* basis perhitungan adalah hari bagi hasil sebenarnya, termasuk tanggal tutup buku, namun tidak termasuk tanggal pembukaan deposito *Mudharabah Mutlaqah* sedangkan jumlah hari dalam sebulan menjadi angka penyebut/angka pembagi dalam hari kalender bulan yang bersangkutan. Deposito *mudharabah muqayyadah* pembayaran bagi hasil mengguna dua metode yakni *Cluster pool of fund* dan *Spesifict project*. Metode pembayaran *Cluster pool of fund* ini pembayaran bagi hasil dilakukan secara buanan, triwulanan, semesteran atau periodisasi lain yang disepakati. Metode *Spesific project* pembayaran bagi hasil disesuaikan dengan arus kas proyek yang dibiayai.

Wiroso (2009:418) Perhitungan bagi hasil kepada pemilik dana deposito *Mudharabah* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Dilakukan setiap ulang tanggal pembukuan deposito *Mudharabah*, dengan menggunakan rumus :

- a. Perhitungan bagi hasil dengan menggunakan prosentase return produk.

$$\frac{\text{Saldo rata-rata} \times \text{jumlah hari bagi hasil} \times \text{indikasi } \textit{rate}}{365 \times 100}$$

- b. Perhitungan bagi hasil dengan mempergunakan return total pendapatan sebelum deibagi (prosentase return total pendapatan)

$$\frac{\text{Saldo rata-rata} \times \text{jumlah hari bagi hasil} \times (\text{indikasi } \textit{rate} \times \text{nisbah})}{365 \times 100}$$

- c. Perhitungan bagi hasil untuk individu dengan return hasil investasi per seribu (h.i permil)

$$\frac{\text{Saldo rata-rata rekening individu} \times (\text{h.i per-mil}) \times \text{nisbah nasabah}}{1000}$$

2. Perhitungan bagi hasil yang dilakukan sampai dengan akhir bulan

Rumus yang digunakan dalam perhitungan bagi hasil yang dilakukan diakhir bulan adalah sebagai berikut :

- a. Perhitungan bagi hasil dengan mempergunakan prosentase return produk.

$$\frac{\text{Saldo rata-rata} \times \text{jumlah hari bagi hasil} \times \text{indikasi } rate}{365 \times 100}$$

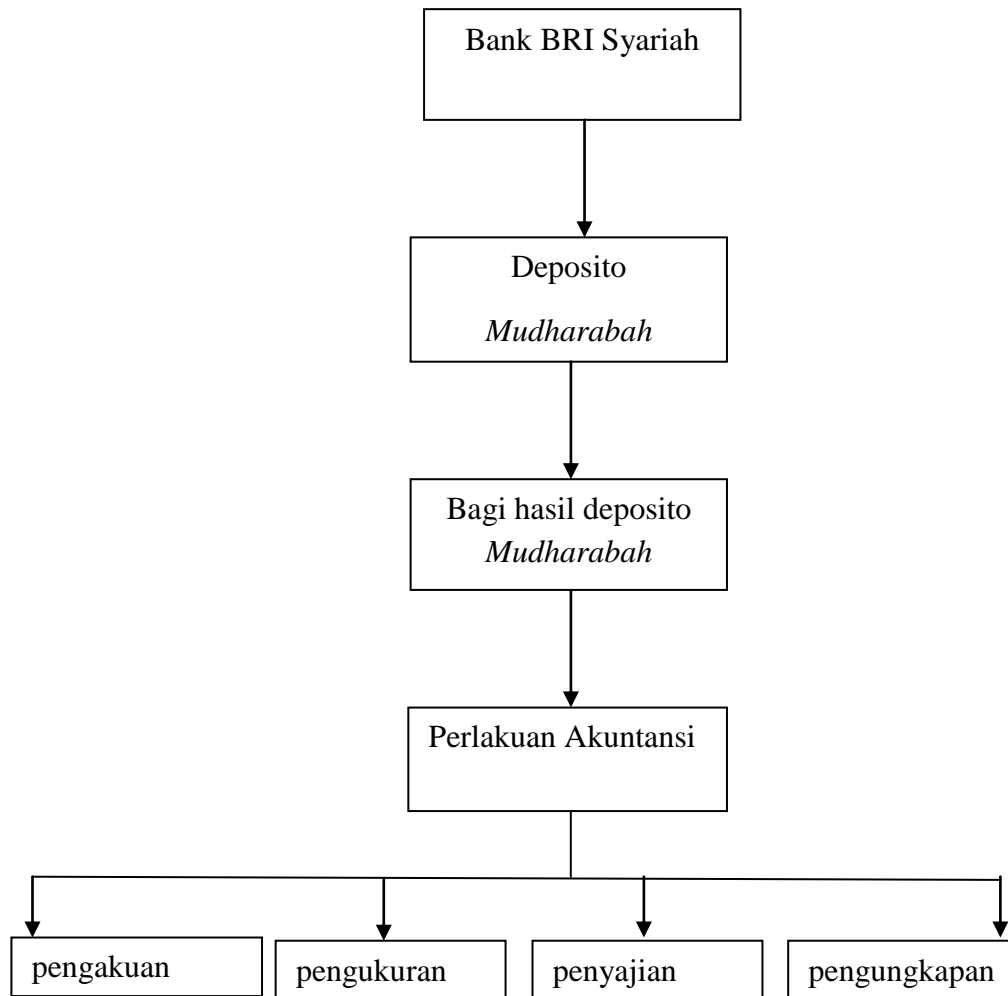
- b. Perhitungan bagi hasil dengan mempergunakan return total pendapatan

$$\frac{\text{Saldo rata-rata} \times \text{jumlah hari} \times (\text{indikasi } rate \times \text{nisbah})}{365 \times 100}$$

- c. Perhitungan bagi hasil untuk individu dengan return bagi hasil investasi perseribu (h.i permil)

$$\frac{\text{Saldo rata-rata rekening individu} \times (\text{h.i per mil}) \times \text{nisbah nasabah}}{1000}$$

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan bahwa Bank Syariah memiliki produk penghimpunan dana dari masyarakat salah satunya adalah deposito dengan menggunakan akad *mudharabah*. Dalam hal membagi keuntungan dengan nasabah bank menggunakan prinsip bagi hasil. Bank Syariah menggunakan prinsip bagi hasil yaitu apabila keuntungan yang didapat dari suatu usaha maka keuntungan dibagi rata antara nasabah (*shahibul maal*) sebagai

pemilik dana dengan pihak Bank (*Mudharib*) sebagai pengelola dana dimana keuntungan tersebut sudah dapat disepakati di awal perjanjian. Akan tetapi apabila terjadi kerugian maka pihak pemilik dana atau nasabah akan menanggung kerugian tersebut. Perlakuan distribusi bagi hasil usaha antara Bank Syariah dan nasabah diatur dalam PAPSII 2013.

2.4 **Proposisi**

Menurut Yin (2009:29) Proposisi digunakan untuk memfokuskan penelitian pada subjek penelitian sehingga tidak terjadi penumpukan data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memiliki proposisi yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah implementasi perlakuan akuntansi bagi hasil pada produk deposito *mudharabah* sudah diterapkan dengan benar.
2. Apakah perlakuan akuntansi bagi hasil deposito *mudharabah* yang diterapkan di BRI Syariah telah sesuai dengan Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah di Indonesia (PAPSII) 2013 baik dari segi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan.